

**TANTANGAN PEMBELAJARAN SAINS  
DI SEKOLAH DASAR PADA MASA PANDEMI**  
Lumi Sartika Manullang<sup>1</sup>, Tryastuti Irawati Belliny Manullang<sup>2</sup>  
<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta, <sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia  
E-mail: <sup>1</sup>lumimanullang@gmail.com, <sup>2</sup>manullang@upi.edu

**Abstrak:** Pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia mempengaruhi proses penyelenggaraan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran sains. Penelitian ini bertujuan untuk menggali permasalahan yang dihadapi siswa dan guru sekolah dasar kelas empat pada saat pembelajaran sains dan cara-cara yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dan meningkatkan kualitas pembelajaran sains di masa pandemi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dan guru sama-sama memiliki permasalahan dan tantangan dalam pembelajaran sains yang meliputi media pembelajaran, interaksi, komunikasi, dan emosi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meski pembelajaran jarak jauh melalui daring tetap bisa diselenggarakan, namun kualitas pembelajaran daring tetap tidak sebaik bila pembelajaran dilakukan secara tatap muka atau langsung di dalam ruangan kelas. Pembelajaran pada masa pandemi memberikan peluang bagi siswa dan guru untuk mencari solusi atas permasalahan-permasalahan yang sehubungan dengan belajar mengajar. Modifikasi dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memahami eksperimen yang dilakukan menuntut guru untuk bisa kreatif dan kritis karena minat siswa terhadap pembelajaran sains ditentukan juga oleh metode dan pendekatan yang digunakan guru. Proses pembelajaran sains, emosi dan kondisi siswa pada saat pembelajaran sangat mempengaruhi motivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Terakhir, dalam pembelajaran jarak jauh, orang tua menjadi mitra yang sangat utama dari sekolah untuk menjamin keberlangsungan pembelajaran di rumah.

**Kata Kunci:** COVID-19, Pembelajaran Jarak Jauh, Pembelajaran Daring

**Abstract:** The COVID-19 pandemic that has hit the entire world affects the process of implementing learning, especially in science learning. This study aims to explore the problems encountered by fourth grade elementary school students and teacher during science learning and the methods used to overcome the problems faced and improve the quality of science learning during the pandemic. The results of this study indicate that students and teachers both have problems and challenges in learning science which includes learning media, interaction, communication, and emotions. This research also shows that although online distance learning can still be held, the quality of online learning is still not as good as face-to-face or in-person learning in the classroom. Learning during a pandemic provides opportunities for students and teachers to find solutions to problems related to teaching and learning. Modifications in learning so that students can understand the experiments being carried out require teachers to be creative and critical because students' interest in science learning is also determined by the methods and approaches used by the teacher. The process of learning science, emotions and students' conditions at the time of learning greatly affect student motivation to be involved in learning. Finally, in distance learning, parents are the very main partners of schools to ensure continuity of learning at home.

**Keywords:** COVID-19, Distance Learning, Online Learning

## PENDAHULUAN

Pada awal Desember 2019, sejumlah kasus pneumonia yang tidak diketahui asalnya muncul di Wuhan, provinsi Hubei, China (Huang *et.al*, 2020; Li, Q *et.al*, 2020). Kasus ini pada akhirnya menarik perhatian secara global sehingga, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan virus ini sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional. Pada 7 Januari 2020, WHO menamakannya novel coronavirus 2019 (2019-nCoV). Pada 11 Februari 2020, WHO menamai penyakit yang terkait dengan 2019-nCoV sebagai penyakit novel coronavirus 2019 (COVID-19) (WHO, 2020). Gejala umum COVID-19 adalah demam, batuk kering, dan sesak napas. Sementara nyeri pada otot, produksi dahak, dan sakit tenggorokan adalah beberapa gejala yang kurang umum terjadi (Matthai, Shanmugam & Sobhan, 2020).

Pandemi COVID-19 telah masuk ke Indonesia setelah dua pasien yang dicurigai teridentifikasi COVID-19 bulan Maret 2020 lalu. Pada 24 Maret 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran COVID-19 (Kemendikbud, 2020). Salah satu kebijakannya mengatur proses pembelajaran di rumah yang dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;
2. Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi COVID-19;
3. Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah;
4. Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Beberapa minggu kemudian, Presiden Republik Indonesia menyatakan bahwa pandemi COVID-19 merupakan sebagai bencana nasional dan penanggulangannya dilaksanakan langsung oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 (BPK, 2020). Pada masa tersebut proses penyelenggaraan pendidikan sudah dilakukan dengan pendekatan pembelajaran jarak jauh. Berbagai tantangan dalam penyelenggaraan

pendidikan jarak jauh ini mencakup keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses internet yang terbatas, dan kurang siapnya penyediaan anggaran (Aji, 2020).

Yunitasari dan Hanifah (2020) menemukan bahwa pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa dimana siswa merasa bosan karena tidak bertemu dengan teman dan gurunya secara langsung. Di sisi lain, sistem pembelajaran daring yang menggunakan platform digital di tingkat sekolah dasar dan menengah cenderung mengubah wajah pendidikan menjadi lebih baik, lebih efektif, dan lebih menyenangkan di mana guru menjadi lebih inovatif dalam mengemas bahan ajar dan lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran untuk menarik antusiasme siswa (Lestari & Gunawan, 2020). Sementara pada penelitian yang dilakukan Ichsan *et.al* (2020) mengenai pembelajaran sains pada siswa SMP di masa pandemi COVID-19 ditemukan bahwa pembelajaran *e-learning* belum berjalan dengan lancar terkait kendala berupa kuota internet sehingga perlu dilakukan inovasi oleh guru berupa pengembangan bahan ajar, media pembelajaran, dan juga lembar kerja siswa.

Pembelajaran sains merupakan pembelajaran yang penting karena siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Di samping itu, sains berupaya untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu manusia agar kecerdasan dan pemahaman tentang alam seisinya terus berkembang (Dessyta, 2014). Namun, literasi sains seseorang setelah proses pembelajaran berbeda-beda tergantung dari pemahaman sebelumnya, pemahaman saat proses pembelajaran berlangsung dan kemampuan peserta didik dalam mengasosiasikan pemahaman yang dimiliki dengan konsep atau situasi lain (Narut & Supardi, 2019). Selain hal tersebut, pandemi COVID-19 menambahkan lagi tantangan dalam pembelajaran sains khususnya pada siswa di tingkat sekolah dasar.

Saat ini terdapat banyak penelitian yang dilakukan mengenai pembelajaran pada masa pandemi COVID-19, namun sedikit yang membahas mengenai tantangan dan permasalahan dalam penyelenggaraan pembelajaran sains pada sekolah dasar. Oleh karena itulah, peneliti hendak meneliti permasalahan ini untuk mengetahui lebih lanjut permasalahan yang dihadapi guru pada saat mengajar sains pada masa pembelajaran jarak jauh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar swasta di Jakarta Timur dan salah seorang peneliti merupakan tenaga pengajar di sekolah tersebut. Penelitian ini dilakukan di kelas-kelas di mana tenaga pengajar tersebut bersama para siswa yang mengikuti pembelajaran sains. Siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah 81 siswa kelas 4 Sekolah Dasar. Data yang diperoleh merupakan data kualitatif yang diambil dengan pengamatan yang dilakukan peneliti selama siswa mengikuti kelas melalui aplikasi *Google Classroom* sejak bulan Agustus sampai Desember 2020.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

The Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) di tahun 2013 mendefinisikan literasi sains sebagai berikut:

1. Pengetahuan ilmiah individu dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengidentifikasi masalah, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang berhubungan dengan isu sains .
2. Memahami karakteristik utama pengetahuan yang dibangun dari pengetahuan manusia dan inkuiri.
3. Peka terhadap bagaimana sains dan teknologi membentuk material, lingkungan intelektual dan budaya.
4. Adanya kemauan untuk terlibat dalam isu dan ide yang berhubungan dengan sains.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran yang dilakukan sejak bulan Agustus sampai Desember 2020 peneliti menemukan beberapa tantangan dan permasalahan pembelajaran sains yang ditemui di masa pandemi COVID-19. Meski demikian, literasi sains siswa harus tetap dilayani dan ditingkatkan agar setiap siswa memiliki pemikiran yang kritis. Tantangan dan permasalahan dalam proses belajar mengajar sains juga dialami oleh responden dan peneliti.

### *Permasalahan yang Dihadapi Siswa*

Selama masa pandemi ini, siswa menghadapi permasalahan-permasalahan yang sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Pertama, siswa tidak memiliki material atau bahan yang dibutuhkan untuk pembelajaran. Dalam pembelajaran sains pada siswa sekolah dasar yang dalam tahapan perkembangan kognitifnya masih dalam tahapan operasional konkret dan semi-konkret, para siswa membutuhkan pembelajaran yang

kontekstual dan para siswa mengalami pengalaman langsung dalam proses pembelajarannya. Namun, dalam proses belajar di masa pandemi ini, siswa tidak semuanya dapat melakukan langsung uji coba atau kegiatan pembelajaran. Salah satu contoh saat belajar tentang tumbuhan, siswa diminta untuk mengamati tumbuhan. Namun, siswa tidak bisa melakukan pengamatan karena tidak memiliki tumbuhan di rumah karena tinggal di apartemen. Berhubung kondisi pandemi, siswa tidak dapat melakukan pengamatan di luar rumah karena tidak diperbolehkan untuk keluar rumah. Contoh lain saat pembelajaran sains dengan topik mencampur benda cair, siswa tidak memiliki alat ukur seperti gelas ukur dan timbangan.

Ketika permasalahan-permasalahan tersebut dialami, guru akhirnya mencari solusi dengan memberikan video tentang topik pembelajaran dan siswa diminta untuk melakukan observasi berdasarkan video tersebut. Lebih lanjut, bila media atau bahan yang dibutuhkan tidak ada di rumah, guru memodifikasi alat yang bisa siswa pergunakan di rumah. Guru meminta anak untuk menggunakan alat ukur yang tidak baku misalnya sendok atau gelas.

Berikutnya, siswa tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dalam proses belajar mengajar, guru memberikan tugas pada siswa. Namun, sering sekali siswa tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Hal ini terjadi karena siswa kesulitan mengerjakan beberapa tugas sekolah yang diberikan juga oleh guru-guru mata pelajaran lain dan juga wali kelas. Sewaktu hal ini terjadi, guru memberikan waktu tambahan kepada anak, mengkomunikasikan ke guru kelas dan orang tua supaya anak mengerjakan tugas yang diberikan.

Terakhir, siswa kelelahan. Proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 07.30- 13.50. Jeda pembelajaran diberikan pada pukul 09.25-09.40 dan 11.25-11.55. Pembelajaran sains dilakukan tiga kali dalam seminggu selama 175 menit. Dua kali pertemuan dilakukan dalam 70 menit dan satu pertemuan dilakukan 35 menit. Hal ini membuat siswa yang juga belajar mata pelajaran lain merasa kelelahan khususnya dua kelas yang memiliki jadwal pembelajaran sains pada jam pelajaran terakhir. Pada saat hal ini terjadi, guru memberikan waktu istirahat di antara proses pembelajaran dan saat mengerjakan tugas siswa tidak diharuskan untuk menyalakan kamera.

#### *Permasalahan yang Dihadapi Guru*

Selain siswa, guru juga mengalami kesulitan dalam melakukan pembelajaran sains jarak jauh. Guru tidak dapat mendampingi siswa secara langsung sewaktu melakukan eksperimen. Dalam pembelajaran sains, terdapat kegiatan-kegiatan di mana siswa memiliki kesempatan untuk melakukan eksperimen sesuai dengan topik bahasan yang mereka

pelajari. Hal ini dilakukan agar siswa mendapatkan pengalaman yang kemudian membantu siswa untuk membangun kerangka berpikir dan meningkatkan tingkat analisis siswa. Saat guru tidak bisa mendampingi secara langsung, guru meminta orang tua atau orang dewasa lain yang tinggal bersama siswa untuk turut membantu. Guru juga mengizinkan siswa dan orang tua untuk menghubungi guru secara langsung bila terdapat permasalahan-permasalahan yang siswa atau orang tua kurang pahami.

Permasalahan lainnya ketika guru melakukan demonstrasi di depan kelas, guru kesulitan menunjukkan alat-alat atau membaca skala di alat yang digunakan karena skala tersebut terlalu kecil sehingga meski ditunjukkan menggunakan kamera yang ada pada ponsel atau laptop, siswa tidak dapat melihat dengan jelas. Hal ini membuat guru akhirnya memberikan data hasil pengamatan secara langsung ke anak-anak.

Lebih lanjut, dalam pembelajaran sains jarak jauh, guru tidak bisa menjangkau anak - anak secara individu di kelas virtual. Pendekatan individu yang bisa dilakukan di dalam ruangan kelas langsung, tidak bisa dilakukan di dalam kelas virtual. Sebagai contoh, saat guru mengetahui siswa butuh bantuan secara individu dalam proses eksperimen atau pengerjaan tugas, guru tidak bisa langsung memberikannya karena keterbatasan ruang virtual. Pendekatan-pendekatan psikologis dalam bentuk *gesture* yang bisa dilakukan dalam ruang kelas biasanya, tidak bisa dilakukan di ruang virtual. Saat guru juga harus menegur siswa sebagai bagian dari interaksi di kelas, hal ini pun cukup sulit dilakukan karena keterbatasan ruang virtual. Akhirnya, guru mengingatkan siswa langsung melalui *chat room* yang tersedia dan bila hal tersebut masih berulang, guru meminta bantuan dari orang tua siswa.

#### *Permasalahan yang Dihadapi Guru dan Siswa*

Selain permasalahan-permasalahan yang disebutkan di atas, ada juga permasalahan yang sama-sama dialami oleh siswa dan guru. Interaksi antara guru dan murid terbatas karena tidak semua murid mengikuti pelajaran dengan baik dan aktif. Siswa yang sebelumnya juga belum pernah diajar oleh guru yang bersangkutan membutuhkan waktu untuk bisa membangun hubungan yang saling percaya satu dengan yang lain agar proses pembelajaran bisa berlangsung dengan baik. Sewaktu kondisi ini terjadi, guru meminta supervisi dari orang dewasa di rumah siswa sehingga membantu menjembatani interaksi tersebut di awal sekolah dimulai.

Baik guru dan siswa juga mengalami kesulitan saat ujian dilakukan. Guru tidak bisa mengawasi anak-anak secara langsung dan memastikan apakah anak mengerjakan ujian sendiri atau dibantu orang dewasa di sekitarnya atau mencari jawaban melalui *Google*

*search*. Sebagai salah satu solusi yang dilakukan, guru meminta setiap siswa untuk menyalakan kamera ponsel atau komputer mereka selama ujian berlangsung. Namun, hal ini pun kurang efektif karena sejak awal pandemi, terdapat juga siswa enggan untuk menyalakan kamera selama proses pembelajaran karena malu atau tidak percaya diri. Saat permasalahan ini muncul, di mana siswa menyampaikan langsung ke guru kelas dan guru kelas menghubungi orang tua untuk mengingatkan anak-anak supaya menyalakan kamera saat pembelajaran berlangsung untuk membantu guru menganalisis dan memastikan apakah siswa butuh bantuan atau tidak.

Dari apa yang dipaparkan di atas, pembelajaran pada masa pandemi memberikan peluang bagi siswa dan guru untuk mencari solusi atas permasalahan-permasalahan yang sehubungan dengan belajar mengajar. Modifikasi dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memahami eksperimen yang dilakukan menuntut guru untuk bisa kreatif dan kritis karena minat siswa terhadap pembelajaran sains ditentukan juga oleh metode dan pendekatan yang digunakan guru. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran merupakan hal dasar yang sangat penting. Namun, dalam menyusun perencanaan pembelajaran membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh disertai dukungan teori yang memadai (Pérez & Malagón, 2017)

Lebih lanjut, dalam proses pembelajaran sains, emosi dan kondisi siswa pada saat pembelajaran sangat mempengaruhi motivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2017) juga menuliskan bahwa emosi dan *mood* pada anak sering tidak menentu dan ini bisa menjadi faktor penghalang munculnya sikap ilmiah pada diri siswa (Saputri, 2017).

Dalam pembelajaran jarak jauh, orang tua menjadi mitra yang sangat utama dari sekolah untuk menjamin keberlangsungan pembelajaran di rumah. Peran orang tua sebenarnya adalah peran guru di sekolah, seperti memberi motivasi dalam segala hal, menjadi teman bahagia untuk belajar, membantu dalam menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dihadapi anak-anak saat belajar serta mengembangkan rasa percaya diri anak (Gusmaniarti & Suweleh, 2019).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dan guru sama-sama memiliki permasalahan dan tantangan dalam pembelajaran sains yang meliputi media pembelajaran, interaksi, komunikasi, dan emosi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meski pembelajaran jarak jauh melalui daring tetap bisa diselenggarakan, namun kualitas

pembelajaran daring tetap tidak sebaik bila pembelajaran dilakukan secara tatap muka atau langsung di dalam ruangan kelas. Pembelajaran pada masa pandemi memberikan peluang bagi siswa dan guru untuk mencari solusi atas permasalahan-permasalahan yang sehubungan dengan belajar mengajar. Modifikasi dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memahami eksperimen yang dilakukan menuntut guru untuk bisa kreatif dan kritis karena minat siswa terhadap pembelajaran sains ditentukan juga oleh metode dan pendekatan yang digunakan guru. Proses pembelajaran sains, emosi dan kondisi siswa pada saat pembelajaran sangat mempengaruhi motivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Terakhir, dalam pembelajaran jarak jauh, orang tua menjadi mitra yang sangat utama dari sekolah untuk menjamin keberlangsungan pembelajaran di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dari Jurnal

- Aji, R. H. S. 2020. Dampak COVID-19 pada pendidikan di Indonesia: sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*. (7), 5: 395-402.
- Desstya, A. (2014). Kedudukan dan aplikasi pendidikan sains di sekolah dasar. *Jurnal profesi Pendidikan Dasar*. 1(2): 193-200.
- Gusmaniarti, G., & Suweleh, W. 2019. Analisis perilaku *home service* orangtua terhadap perkembangan kemandirian dan tanggung jawab anak. *Journal on Early Childhood*, 2(1), 27-37.
- Huang, C., Wang, Y., Li, X., Ren, L., Zhao, J., Hu, Y., Zhang, L., Fan, G., Xu, J ... & Cao, B. 2020. Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *The Lancet*, 395(10223): 497-506.
- Ichsan, I. Z., Rahmayanti, H., Purwanto, A., Sigit, D. V., Kurniawan, E., Dewi, A. K., ... & Marhento, G. 2020. Covid-19 dan *e-learning*: perubahan strategi pembelajaran sains dan lingkungan di SMP. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*. 6(1): 50-61.
- Lestari, P. A. S., & Gunawan, G. 2020. The impact of covid-19 pandemic on learning implementation of primary and secondary school levels. *Journal of Elementary and Childhood Education*. 1(2): 58-63.
- Li, Q., Guan, X., Wu, P., Wang, X., Zhou, L., Tong, Y., ... & Feng, Z. 2020. Early transmission dynamics in Wuhan, China, of novel coronavirus-infected pneumonia. *New England Journal of Medicine*. 382 (13) :1199-1207
- Matthai J, Shanmugam N, Sobhan P,. 2020. Coronavirus Disease (COVID-19) and the Gastrointestinal System in Children. *Indian Pediatrics*. 57(6):533-535.
- Narut, Y. F., & Supardi, K. 2019. Literasi sains peserta didik dalam pembelajaran IPA di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. 3(1): 61-69.
- Pérez, M. L., & Malagón, C. G. 2017. Creating Materials with ICT for CLIL Lessons: A Didactic Proposal. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 237: 633–637.
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. 2020. Pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa pada masa covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(3): 232-243.



### Dari Skripsi/Tesis/Disertasi

Saputri, R. S. 2017. Peran guru dalam meningkatkan sikap ilmiah peserta didik kelas VB di MIN Demangan Kota Madiun [Dissertation]. [Malang (Indonesia)]: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

### Dari Internet

Keputusan Presiden (Keppres) nomor 12 tahun 2020 mengenai penetapan bencana non-alam penyebaran *virus corona disease* 2019 (COVID-19) [Internet]. [diakses 12 Januari 2021]. Tersedia di <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135718/keppres-no-12-tahun-2020>.

OECD. 2013. PISA 2012 Assessment and analytical framework: mathematics, reading, science, problem solving and financial literacy) [Internet]. [cited 12 January 2021]. Available from [https://www.oecd.org/pisa/pisaproducts/PISA%202012%20framework%20e-book\\_final.pdf](https://www.oecd.org/pisa/pisaproducts/PISA%202012%20framework%20e-book_final.pdf).

Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [Internet]. [diakses 12 Januari 2021]. Tersedia di <http://pgdikmen.kemdikbud.go.id/read-news/surat-edaran-mendikbud-nomor-4-tahun-2020>.

WHO. 2020. WHO Director-General's statement on IHR Emergency Committee on Novel Coronavirus (2019-nCoV) [Internet]. [cited 12 January 2021]. Available from [https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-statement-on-ihremergency-committee-on-novel-coronavirus-\(2019-ncov\)](https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-statement-on-ihremergency-committee-on-novel-coronavirus-(2019-ncov)).